

HUBUNGAN INFEKSI CACING DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS GANDUS TAHUN 2016

Sagita Darma Sari

Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Abdurahman
Email: gita_sweetz2000@yahoo.com

ABSTRACT

Anemia in pregnant women is where the state of the body that contain hemoglobin less than 11 g/dl were caused by deficiency of iron, folic acid, mineral and vitamins such as vitamin B12, vitamin C and the presence of chronic diseases such as pulmonary tuberculosis, intestinal worm, and malaria. This study aims to determine the relationship worm infection with anemia in pregnant women at Puskesmas Gandus 2016. This research is a observational analytic study using a cross-sectional approach. The number of samples in this study were 30 pregnant women who come to Puskesmas Gandus, sampling accidental sampling. This study uses data analysis chi square. The results showed that there were 9 people (30 %) who are anemic, 21 people (70 %) who did not have anemia, 8 (26,7%) who experienced positive worm infections, 22 (73,3%) were negative worm infection, there are 7 people (23,3%) who experienced positive anemia and worm infections, 2 (6,7%) who experienced negative anemia and worm infections, 20 (66,7%) who did not have anemia and negative worm infection, 1 (3,3%) who did not have anemia and positive worm infections. The results of chi square test with 95% confidence level and significance level (α) = 0,05, P Value 0,00 is obtained directing that there was a significant association between helminth infection with the incidence of anemia in pregnant women .

Keywords : anemia, worm infection

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil adalah keadaan tubuh yang mengandung hemoglobin kurang dari 11 gr% yang disebabkan karena kekurangan zat besi, asam folat, kekurangan mineral dan vitamin seperti vitamin B12, vitamin C dan adanya penyakit-penyakit kronik seperti TBC paru, cacing usus, malaria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan infeksi cacing dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandus tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu hamil yang datang ke Puskesmas Gandus, pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan analisa data *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 orang (30%) yang mengalami anemia, 21 orang (70%) yang tidak mengalami anemia, 8 orang (26,7%) yang mengalami positif infeksi cacing, 22 orang (73,3%) yang negatif infeksi cacing, ada 7 orang (23,3%) yang mengalami anemia dan positif infeksi cacing, 2 orang (6,7%) yang mengalami anemia dan negatif infeksi cacing, 20 orang (66,7%) yang tidak mengalami anemia dan negatif infeksi cacing, 1 orang (3,3%) yang tidak mengalami anemia dan positif infeksi cacing. Hasil uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) = 0,05, didapatkan *P Value* 0,00 yaitu menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara infeksi cacing dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci : anemia, infeksi cacing

PENDAHULUAN

Kematian ibu adalah kematian seorang wanita terjadi saat hamil, bersalin atau 42 hari setelah persalinan dengan penyebab yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap persalinan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Menurut laporan WHO tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Asia Tenggara 16.000 jiwa. AKI di negara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 214 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), Filipina 170 per 100.000 KH, Vietnam 160 per 100.000 KH, Thailand 44 per 100.000 KH, Brunei 60 per 100.000 KH dan Malaysia 39 per 100.000 KH (WHO, 2014). Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI di Indonesia sebesar 359/100.000 KH (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2013). Namun, target *millennium development goals* (MDG's) tahun 2015 tidak tercapai sehingga diganti dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 KH (Rakorpop Kementerian Kesehatan RI, 2015.).

AKI di Sumatera Selatan tahun 2012 sebesar 248/100.000 (Dinkes Kota Palembang, 2013). Berdasarkan data dinas kesehatan kota Palembang tahun 2013, bahwa pada tahun 2013 AKI di provinsi ada 13 kematian ibu dari 29.911 KH (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2013). Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia seperti halnya negara lain adalah perdarahan, infeksi dan eklampsia. Namun, penyebab tak langsung kematian ibu adalah anemia, Kurang Energi Kronis (KEK) dan keadaan 4 terlalu yaitu terlalu muda/tua, sering dan banyak (Saifuddin, 2009). Salah satu penyebab tingginya AKI adalah keadaan kesehatan dan gizi ibu yang rendah selama masa hamil, terlihat dengan masih banyaknya kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut WHO anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar

hemoglobin < 11 gr% pada trimester I dan III, serta < 10,5 gr% pada trimester II (Manuaba, 2010).

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia dalam kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak) merupakan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada nilai terdepan (Manuaba, 2012). Angka kejadian anemia di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi (Manuaba, 2012). Anemia sering kali disebabkan oleh kurangnya kandungan zat besi dalam makanan, penyerapan zat besi dari makanan yang sangat rendah, adanya zat-zat yang menghambat penyerapan zat besi dan adanya parasit di dalam tubuh seperti cacing tambang atau cacing pita atau kehilangan banyak darah akibat kecelakaan atau operasi (Arumsari, 2008). Menurut Harsono (2013), juga menjelaskan bahwa anemia bisa disebabkan oleh penyakit-penyakit kronis seperti Tuberculosis Paru, Infeksi Cacing Usus dan Penyakit Malaria.

Infeksi kecacingan merupakan faktor penyebab terpenting oleh karena prevalensinya di Indonesia cukup tinggi, terutama cacing tambang yang dapat menimbulkan anemia gizi yaitu menyebabkan terjadinya perdarahan menahun. Keadaan ini tidak dapat ditolerir oleh golongan yang kebutuhan akan zat besinya sangat tinggi termasuk ibu hamil. Apabila jumlah cacing semakin meningkat maka, kehilangan darah akan semakin meningkat, sehingga mengganggu keseimbangan zat besi karena zat besi yang dikeluarkan lebih banyak dari zat besi yang masuk. Didaerah tropis terutama di daerah pedesaan, konsumsi zat besi bersifat marginal, oleh karena itu kondisi lingkungan dan prevalensi infeksi ke cacingan juga tinggi maka, kedua faktor inilah yang merupakan penyebab terpenting anemia kurang besi (Rasmaliah, 2004).

Ati Sulianty (2013), meneliti tentang "Pengaruh kecacingan terhadap kehamilan dan persalinan di wilayah Puskesmas Kota Mataram". Penelitian ini adalah penelitian

observasional analitik dengan rancangan *cohort prospektif*. Sampel yang digunakan adalah 100 ibu hamil trimester III awal yang diikuti sampai persalinan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan terdapat pengaruh kecacingan dari 100 responden ibu 68 (68%) orang ibu mengalami anemia dalam kehamilan dan dari 68 orang ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan 38 (38 %) orang ibu positif mengalami kecacingan. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,00 maka dapat disimpulkan ada pengaruh kecacingan terhadap kadar Hb. Kesimpulan dari penelitian ini perlunya pemeriksaan kecacingan pada ibu hamil terutama pada ibu hamil anemia yang diberikan tablet Fe tapi tidak menunjukkan peningkatan kadar Hb.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1%. Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 85%. Pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil (Pradana, 2013). Angka kejadian ibu hamil yang mengalami anemia di Palembang pada tahun 2013 adalah sebesar 3,0% (966 orang) dari 32.205 ibu hamil mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 3,10% (1,017 orang) dari 31,502 ibu hamil (Dinkes Kota Palembang, 2014). Angka kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Gandus pada tahun 2013 adalah 10,5% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan adalah 5,4 %. Puskesmas Gandus mengalami penurunan dari 10,5% ke 5,4% namun, tetap menjadi yang tertinggi di antara puskesmas Makrayu dan puskesmas Ariodillah (Dinkes Kota Palembang, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan infeksi cacing dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandus Palembang Tahun 2016.

TINJAUAN TEORI

I. Anemia

Anemia dalam kehamilan merupakan penurunan kadar hemoglobin atau sel darah merah kurang dari 11 g/dl pada masa kehamilan

trimester ke I dan III dan kurang dari 10,5 g/dl pada masa kehamilan trimester ke II (Pradana, 2014).

Menurut Proverawati (2011) banyak gejala anemia selama kehamilan, meliputi:

1. Merasa lelah atau lemah
2. Kulit pucat progresif
3. Denyut jantung cepat
4. Sesak napas
5. Konsentrasi terganggu

Patofisiologi Anemia Dalam Kehamilan

Perubahan hematologi sehubungan dengan kehamilan adalah karena perubahan sirkulasi yang semakin meningkat terhadap plasenta dan pertumbuhan payudara. Volume plasma meningkat 45-65% pada trimester II kehamilan dan maksimum terjadi pada pada bulan ke-9, menurun sedikit menjelang aterm serta kembali normal 3 bulan setelah partus (Rukiyah, dkk, 2010).

Pengaruh Anemia Dalam Kehamilan

Tingginya angka kematian ibu berkaitan erat dengan anemia. Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Pada wanita hamil anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Resiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah dan angka kematian perinatal meningkat. Pengaruh anemia pada kehamilan bervariasi dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan (abortus, partus prematurus), gangguan proses persalinan (atonia uteri, partus lama), gangguan pada masa nifas (daya tahan terhadap infeksi dan stress, produksi ASI rendah) dan gangguan pada janin seperti abortus, mikrosomia, BBLR dan kematian perinatal (Rukiyah, dkk, 2010).

Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Dalam Kehamilan

Menurut Nurlailani (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil adalah

1. Faktor Dasar
 - a. Sosial Ekonomi
 - b. Pengetahuan
 - c. Pendidikan

- d. Budaya
2. Faktor Tidak Langsung
 - a. Kunjungan ANC
 - b. Paritas
 - c. Umur
 - d. Dukungan suami
3. Faktor Langsung
 - a. Pola konsumsi tablet Fe
 - b. Penyakit infeksi
 - c. Perdarahan

II. Infeksi Cacing

Menurut Widyastuti (2010) gejala-gejala cacingan antara lain:

1. Gatal-gatal sekitar anus.
2. Muntah ada cacing.
3. Cacing dalam kotoran.
4. Anemia atau kurang darah.
5. Penyumbatan usus.
6. Fesesnya encer, kadang bercampur lendir dan darah, cacing tampak keluar dalam feses.

Hubungan Anemia Dengan Kecacingan

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *A. Duodenale* dan *N. americanus* merupakan penyebab terpenting anemia defisiensi besi. Cacing tambang betina dewasa (*Necator americanus*) yang berada di dalam usus yang dapat bertelur sebanyak 9.000 – 10.000 telur tiap hari dan *Ancylostoma duodenale* sekitar 15.000 – 25.000 telur tiap hari. Di dalam usus cacing ini mulutnya dilengkapi dengan lempeng khitin di bagian dorsal pada *Necator americanus* dan dua pasang gigi pada *Ancylostoma duodenale* yang bisa menancap pada vili mukosa usus yang memiliki daya hisap yang kuat. Darah yang dihisap digunakan untuk pertumbuhan cacing sehingga dapat mengakibatkan anemia defisiensi zat besi (Pradana, 2014).

Dampak Kecacingan Dalam Kehamilan

Menurut Widyastuti (2010) dampak infeksi cacing pada ibu hamil adalah:

1. Menyebabkan anemia defisiensi zat besi

Infeksi kecacingan pada manusia baik oleh cacing gelang, cacing cambuk maupun cacing tambang dapat menyebabkan pendarahan yang menahun

yang berakibat menurunnya cadangan besi tubuh dan akhirnya menyebabkan timbulnya anemia kurang besi. Pada daerah-daerah tertentu anemia gizi diperberat keadaannya oleh investasi cacing terutama oleh cacing tambang. Cacing tambang menempel pada dinding usus dan memakan darah. Akibat gigitan sebagian darah hilang dan dikeluarkan dari dalam badan bersama tinja. Jumlah cacing yang sedikit belum menunjukkan gejala klinis tetapi bila dalam jumlah yang banyak yaitu lebih dari 1000 ekor maka orang yang bersangkutan dapat menjadi anemia.

2. Menurunkan efektivitas vaksin TT dan DPT pada ibu hamil

Infeksi cacing merupakan masalah kesehatan di negara-negara tropis, termasuk Indonesia, yang terabaikan. Padahal, infeksi cacing kronis menurunkan respons imun pada ibu hamil dan bayi yang dilahirkan terhadap antigen tetanus toksoid atau TT meski telah divaksinasi. Respons imun terhadap TT pada ibu hamil yang rendah dan ditambah infeksi cacing yang menyertai, dimungkinkan akan berakibat pada bayi yang dilahirkan. Infeksi tetanus merupakan penyakit yang dapat dicegah. Di sejumlah negara maju di mana kontrol terhadap sanitasi, higienis, dan penyakit infeksi seperti cacing sudah berhasil, pemberian vaksinasi tetanus sangat efektif untuk menurunkan angka kasus infeksi tetanus. Di lain pihak, vaksinasi TT di negara-negara tropis dan berkembang kurang optimal hasilnya. Sejumlah studi membuktikan, antigen dari ibu hamil terinfeksi cacing dapat menembus plasenta dan menstimulasi sistem imun janin yang dikandung. Keadaan ini akan memengaruhi respons imun bayi pada antigen lain seperti vaksin. Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan banyaknya kasus kegagalan program vaksinasi tetanus di daerah Asia dan Afrika terkait dengan beberapa faktor, seperti ketidaktepatan jadwal imunisasi, potensi vaksin rendah, serta rendahnya respons imun ibu. Padahal, angka kasus

infeksi cacing di banyak negara di Asia dan Afrika masih tinggi.

3. Menurunkan berat badan ibu hamil
Kekurangan micronutrient dalam darah menyebabkan pasokan gizi ibu hamil dan janin berkurang. Keadaan yang demikian jika dibiarkan berlanjut selama kehamilan akan menyebabkan berat badan ibu hamil tidak bertambah bahkan bisa berkurang karena cadangan gizi ibu hamil ditujukan untuk pertumbuhan janin.
4. Menyebabkan perdarahan pada usus
Perdarahan terjadi akibat proses penghisapan aktif oleh cacing dan juga akibat perembesan darah disekitar tempat hisapan. Cacing berpindah tempat menghisap setiap 6 jam perdarahan ditempat yang ditinggalkan segera berhenti dan luka menutup kembali dengan cepat karena turn over sel epitel usus sangat cepat. Kehilangan darah yang terjadi pada infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh adanya lesi yang terjadi pada dinding usus juga oleh karena dikonsumsi oleh cacing itu sendiri walaupun ini masih belum terjawab dengan jelas termasuk berapa besar jumlah darah yang hilang dengan infeksi cacing ini.
5. Menyebabkan kekurangan mikronutrien ibu hamil
Cacing pada usus ibu hamil selain menyebabkan perdarahan, juga menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi makanan yang masuk. Jika selama kehamilan tersebut cacing masih terdapat pada usus, maka penyerapan micronutrient akan terganggu. Micronutrient dalam darah cenderung menurun. Pada ibu hamil, kekurangan micronutrient menyebabkan menurunnya kemampuan untuk melahirkan anak-anak yang sehat dan berotak cerdas. Sementara cacing trikhuris dapat menimbulkan perdarahan kecil yang dapat menimbulkan anemia, meski tak separah cacing tambang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini

adalah infeksi cacing (variabel independen) dan anemia (variabel dependen). Sampel penelitian ini adalah ibu hamil yang datang ke Puskesmas Gandus Palembang pada saat penelitian ini berlangsung dengan jumlah minimal 30 responden.

Metode Pemeriksaan Infeksi Cacing

- 1) Uji laboratorium Dengan Metode Natif
 - a) Alat dan Bahan
 - 1) Gelas obyek
 - 2) Pipet tetes
 - 3) Lidi
 - 4) Cover glass
 - 5) Mikroskop
 - 6) Tinja anak kecil
 - 7) Eosin 2%
 - b) Cara kerja :
 - 1) Gelas obyek yang bersih di teteskan 1-2 tetes NaCl fisiologi atau eosin 2%
 - 2) Dengan lidi, di ambil sedikit tinja dan taruh pada larutan tersebut dengan lidi tadi, kita ratakan /larutkan, kemudian di tutup dengan gelas beda/cover glass.

Metode Pemeriksaan Anemia

Menurut Zakaria (2014) pemeriksaan Hb dapat dilakukan dengan menggunakan alat Sahli yaitu membandingkan secara visual warna darah dengan alat standar.

- 1) Alat dan bahan
 - a) Lancet/jarum penusuk
 - b) Kapas alkohol dalam tempatnya
 - c) Bengkok
 - d) Kapas kering
 - e) Hb meter
 - f) Alat pengaduk
 - g) Aquadest
 - h) HCl 0,1
- 2) Prosedur kerja
 - a) Jelaskan prosedur yang dilakukan
 - b) Cuci tangan
 - c) Berikan HCl 0,1 n pada tabung Hb meter sebanyak 5 tetes
 - d) Desinfeksi dengan kapas alkohol pada daerah yang akan dilakukan penusukan pada kapiler di jari tangan atau tungkai.

- e) Lakukan penusukan dengan lancet atau jarum pada daerah perifer seperti jari tangan.
- f) Setelah darah keluar, usap dengan kapas kering
- g) Kemudian ambil darah dengan pengisap pipet sampai garis yang ditentukan
- h) Masukkan ke dalam tabung Hb meter dan encerkan dengan aquadest hingga warna sesuai dengan pembanding Hb meter
- i) Baca hasil tunggu 5 menit dengan gr % ml darah
- j) Cuci tangan setelah prosedur dilakukan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gandus Palembang Tahun 2016

No	Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Anemia	9	30
2	Tidak Anemia	21	70
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 30 responden ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 9 orang (30%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Infeksi Cacing Pada ibu Hamil Di Puskesmas Gandus Palembang tahun 2016

No	Infeksi Cacing	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	8	26,7
2	Negatif	22	73,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 30 responden ibu hamil yang mengalami infeksi cacing (positif infeksi cacing) sebanyak 8 orang (26,7%) dan yang tidak mengalami infeksi

cacing (negatif infeksi cacing) sebanyak 22 orang (73,3%).

Tabel 3. Hubungan Infeksi Cacing Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gandus Palembang Tahun 2016

Infeksi Cacing	Anemia				Jumlah		P. Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	7	23,3	1	3,3	8	100	0,00
Negatif	2	6,7	20	66,7	22	100	
Jumlah	9		21		30	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 30 responden yang mengalami anemia dengan positif infeksi cacing sebanyak 7 orang (23,3%) dan yang tidak mengalami anemia dengan positif infeksi cacing sebanyak 1 orang (3,3%) dan yang tidak mengalami anemia dengan negatif infeksi cacing sebanyak 20 orang (66,7%).

Berdasarkan uji statistik *chi square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α)= 0,05, didapatkan *P Value* 0,00 < α artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara infeksi cacing dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandus tahun 2016.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dari survey 30 responden di Puskesmas Gandus Palembang yang mengalami anemia sebanyak 9 orang (30%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 21 orang (70%). Angka kejadian anemia dari data memang lebih sedikit dari yang tidak menderita anemia namun angka kejadian anemia masih *relative* tinggi hal ini berbahaya mengingat di Indonesia angka kejadian anemia pada kehamilan cukup tinggi sekitar 67% dari semua ibu hamil dengan variasi tergantung pada daerah masing-masing.

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia dalam kehamilan disebut "*potential danger to mother*

and child” (potensi membahayakan ibu dan anak) merupakan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada nilai terdepan (Manuaba, 2012). Untuk mengetahui anemia pada ibu hamil dilakukan pemeriksaan Hb dengan kriteria anemia yaitu $Hb \geq 11$ gr% tidak anemia dan $Hb < 11$ gr% anemia. Bahaya selama kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis ($Hb \leq 6$ gr%), mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini/KPD (Manuaba, 2010).

Angka kejadian anemia di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi (Manuaba, 2012). Anemia sering kali disebabkan oleh kurangnya kandungan zat besi dalam makanan, penyerapan zat besi dari makanan yang sangat rendah, adanya zat-zat yang menghambat penyerapan zat besi dan adanya parasit di dalam tubuh seperti cacing tambang atau cacing pita atau kehilangan banyak darah akibat kecelakaan atau operasi (Arumsari, 2008). Menurut Harsono (2013), juga menjelaskan bahwa anemia bisa disebabkan oleh penyakit-penyakit kronis seperti Tuberculosis Paru, Infeksi Cacing Usus dan Penyakit Malaria. Menurut Nurlailani (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu faktor dasar seperti sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, budaya, faktor tidak langsung seperti kunjungan antenatal care (ANC), paritas, umur, dukungan suami, faktor langsung seperti konsumsi tablet besi, penyebab infeksi, perdarahan.

Dari 30 responden yang positif infeksi cacing sebanyak 8 orang dan yang negatif infeksi cacing sebanyak 22 orang. Angka kejadian infeksi cacing dari data memang lebih sedikit dibanding dengan yang tidak terinfeksi cacing namun karena prevalensinya di Indonesia cukup tinggi, terutama cacing tambang yang dapat menimbulkan anemia gizi yaitu menyebabkan terjadinya perdarahan menahun. Keadaan ini tidak dapat ditolerir oleh golongan yang kebutuhan akan zat besinya sangat tinggi termasuk ibu hamil. Apabila jumlah cacing semakin meningkat maka, kehilangan darah akan semakin meningkat,

sehingga mengganggu keseimbangan zat besi karena zat besi yang dikeluarkan lebih banyak dari zat besi yang masuk. Di daerah tropis terutama di daerah pedesaan, konsumsi zat besi bersifat marginal, oleh karena itu kondisi lingkungan dan prevalensi infeksi cacing juga tinggi maka, kedua faktor inilah yang merupakan penyebab terpenting anemia kurang besi (Rasmaliah, 2004).

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling sering ditemukan di negara-negara berkembang. Data dari Pawlowski mengumpulkan berbagai data dari berbagai negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin dan menempatkan kecacingan seperti infeksi cacing gelang pada tempat ketiga setelah penyakit diare dan tuberkulosis, infeksi cacing tambang pada tempat keempat dan infeksi cacing cambuk pada tempat ketujuh. Infeksi kecacingan pada manusia baik oleh cacing gelang, cacing cambuk maupun cacing tambang dapat menyebabkan pendarahan yang menahun yang berakibat menurunnya cadangan besi tubuh dan akhirnya menyebabkan timbulnya anemia kurang besi (Rasmaliah, 2004). Dampak infeksi cacing pada ibu hamil adalah menyebabkan anemia defisiensi zat besi, menurunkan efektivitas vaksin TT dan DPT pada ibu hamil, menurunkan berat badan ibu hamil, menyebabkan perdarahan pada usus, menyebabkan kekurangan mikronutrien ibu hamil (Widyastuti, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ibu hamil yang menderita anemia mengalami infeksi kecacingan positif sebanyak 7 orang (23,3%). Infeksi kecacingan merupakan faktor yang memperberat terjadinya anemia, karena jika jumlah cacing dalam usus semakin meningkat maka kehilangan darah juga akan meningkat, sehingga mengganggu keseimbangan zat besi karena zat besi yang dikeluarkan lebih banyak dari zat besi yang masuk. Tetapi faktor mana yang lebih dominan akan ditentukan oleh kandungan total zat besi dalam makanan, status cadangan zat besi, dan intensitas dan lamanya infeksi kecacingan yang terjadi dalam tubuh (Rasmaliah, 2004). Ibu hamil terutama yang anemia sangat berbahaya sekali jika mengalami

positif kecacingan, karena akan banyak kehilangan darah yang menyebabkan anemia. Dampak infeksi cacing pada ibu hamil adalah menyebabkan anemia defisiensi zat besi, menurunkan efektivitas vaksin TT dan DPT pada ibu hamil, menurunkan berat badan ibu hamil, menyebabkan perdarahan pada usus, menyebabkan kekurangan mikronutrien ibu hamil (Widyastuti, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ibu hamil yang tidak menderita anemia mengalami infeksi kecacingan positif sebanyak 1 orang (3,3%). Angka Kejadian yang tidak mengalami anemia positif infeksi cacing lebih kecil dari yang tidak anemia negatif infeksi cacing. Menurut Nahdyati (2012) respon imun mereka yang lebih rendah, higiene dan sanitasi yang buruk, dan kondisi lingkungan yang disukai untuk perkembangan parasit yang pada akhirnya menginfeksi host. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 siswa (3,4%) yang positif kecacingan dan anemia, dan 4 siswa (3,5%) yang positif kecacingan tapi tidak anemia. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kecacingan dan kejadian anemia di daerah endemic.

KESIMPULAN

1. Ibu hamil yang mengalami infeksi cacing di Puskesmas Gandus Palembang pada tahun 2016 yaitu 8 responden (26,7%) lebih kecil dibandingkan yang tidak mengalami infeksi cacing yaitu 22 responden (73,3%).
2. Ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Gandus Palembang tahun 2016 yaitu 9 responden (30%) lebih kecil dibandingkan yang tidak mengalami anemia yaitu 21 responden (70%).
3. Terdapat hubungan antara ibu hamil yang anemia dengan infeksi cacing di Puskesmas Gandus Palembang tahun 2016, dimana dilihat dari nilai signifikan (*P Value*) sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai α 0,05. Dimana dari 9 responden yang mengalami anemia terdapat 7 responden (23,3%) dengan infeksi cacing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, E. 2008. *Faktor Risiko Anemia pada Remaja Putri Peserta Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia gizi besi (PPAGB) di Kota Bekasi (skripsi)*. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Aty, S. 2013. *Pengaruh kecacingan terhadap kehamilan dan persalinan di wilayah Puskesmas Kota Mataram*. <http://lpsdimataram.com/phocadownload/Mei-2013/08-pengaruh%20kecacingan%20terhadap%20kehamilan%20dan%20persalinan-ati%20sulianty.pdf> diakses tanggal 12 April 2016.
- Depkes RI. 2012. *Profil Kesehatan Kota Palembang 2012*. Sharminah Alisyah. (http://www.academia.edu/7117185/PROFIL_Dinkes) diakses 16 Mei 2014.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2013. *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinas Kota Palembang.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2014. *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinas Kota Palembang.
- Fadlun, A. F. 2011. *Asuhan Kebidanan Patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Harsono, T. 2013. *Permasalahan Kehamilan Yang Sering Terjadi*. Yogyakarta : Platinum.
- Hastono, S. 2007. *Analisa Data Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Lalage, Z. 2013. *Menghadapi Kehamilan Beresiko Tinggi*. Klaten : Abata Press.

- Manuaba, I. B. G. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- . 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Nahdyati. 2012. *Studi Infeksi Kecacingan Dan Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Endemik Malaria, Abupaten Mamuju*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=29770&val=2168>.
Tanggal akses 21 juli 2016.
- Nurlailani. 2016. *Hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, paritas dan pola konsumsi tablet besi (Fe) ibu hamil trimester III dengan kejadian anemia*.
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/137/jtptunimus-gdl-nurlailani-6822-3-babii.pdf> diakses tanggal 20 April 2016.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Pradana. R. A. 2014. *Analisis Kecacingan Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak*.
http://eprints.ums.ac.id/30844/16/NAS_KAH_PUBLIKASI.pdf diakses tanggal 12 April 2016.
- Proverawati, A dan Siti A. 2010. *Buku Ajar Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Proverawati, A. 2011. *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rakorpop Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (Sdgs)*.
http://www.pusat2.litbang.depkes.go.id/pusat2_v1/wp-content/uploads/2015/12/SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf diakses tanggal 24 April 2016.
- Rasmaliah, 2004. *Anemia Kurang Besi Dalam Hubungannya Dengan Infeksi Cacing Pada Ibu Hamil*. FKM : USU
<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rasmaliah8.pdf> diakses tanggal 18 april 2016.
- Rukiyah, A. Y. dkk. 2010. *Asuhan Kebidanan IV (patologi kebidanan)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Saifuddin, A. B. 2009. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: EGC.
- Soedarto. 2008. *Parasitologi Klinik*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Tarwoto, dkk. 2007. *Anemia pada Ibu Hamil, Konsep dan Penatalaksanaan*. Jakarta: Trans Info Media.
- World Health Organization (WHO). 2014. *minikti_trenpersalinan*. Dessriya Rohfiin
http://www.academia.edu/9825392/minikti_trenpersalinan) diakses 20 Januari 2016
- Zakaria, N. 2014. *Surveilans Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Ngoresan Surakarta*
<http://nestyzakaria.blogspot.co.id/> diakses tanggal 3 Maret 2016

